

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, tidak dibatasi dengan tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar dikelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses Pendidikan.

Sebagaimana rasulullah SAW bersabda:

أَطْبُؤُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat"¹
(H.R. Abu Abdul Bar)*

Berdasarkan hadist ini bahwa Pendidikan manusia tidak dibatasi dengan waktu, dimanapun berada manusia dapat mengenyam Pendidikan dan pendidikan itu tidak dibatasi dengan umur dan waktu. Mulai dari kecil, remaja, dewasa hingga orang tua, manusia diharuskan belajar menuntut ilmu pengetahuan, mendapatkan Pendidikan yang sekiranya dapat menunjang dan membantu dalam kelangsungan hidup mereka.

Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan

¹ Hadis Riwayat Abu ‘Abdillah bin al-Bar, dalam *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Fadlih*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 8.

bertujuan untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Munir, Pendidikan juga adalah proses mengubah sikap dan tata laku individu atau kelompok untuk membuat mereka lebih matang melalui pengajaran, latihan, dan cara mendidik. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya. Tujuannya adalah agar anak dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Semua bisa dicapai melalui proses pembelajaran, baik itu dalam lingkup formal maupun non formal.²

Ilmu manajemen kesiswaan ialah proses bimbingan keinginan dan minat yang dilakukan di institusi pendidikan untuk menggali bakat dan kecerdasan para siswa. Manajemen kesiswaan merupakan pengelolaan penuh proses kegiatan peserta didik di sekolah atau dengan kata lain, sebuah usaha pengelolaan dan pembimbingan minat serta kecerdasan peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah mulai dari peserta didik masuk hingga lulus. Apabila peserta didik memiliki minat dan keinginan untuk menerima bimbingan yang tepat, kemampuan mereka akan berkembang, sehingga mampu mencapai kompetensi yang menjadi keunggulannya. Dengan demikian,

² Yusuf Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 25.

manajemen kesiswaan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, seperti pembinaan, penerimaan, dan kelulusan siswa, tetapi juga mencakup pengembangan potensi, karakter, serta keterampilan mereka. Melalui sistem yang terstruktur dan program yang sesuai, peserta didik dapat lebih termotivasi dalam belajar, berprestasi serta berkontribusi positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Gunawan, Proses pembimbingan keinginan dan minat di lembaga pendidikan atau sekolah yang dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan siswa dinamakan manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan seluruh proses kegiatan peserta didik di sekolah. Atau dengan kalimat lain sebuah usaha pengelolaan dan pembimbingan minat dan kecerdasan peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah mulai dari peserta didik masuk hingga lulus. Bila minat dan keinginan peserta didik mendapatkan bimbinganyang tepat, maka kecerdasan peserta didik akan berkembang hingga memiliki kompetensi yang menjadi keunggulannya.³

Sekolah menjadi tempat yang ideal bagi pertumbuhan kecerdasan emosional serta peningkatan kemahiran sosial dan ketrampilan berinteraksi peserta didik. Karena praktis, ketika anak memulai sekolah, mereka dapat memperoleh pelajaran dasar untuk kehidupan yang mungkin belum pernah mereka terima sebelumnya. Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak yang berpendapat untuk meraih sebuah prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki (IQ) yang tinggi juga. Karena *intelligence quotient* (IQ) merupakan sebuah bekal untuk memudahkan anak dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun, selain (IQ), factor lain seperti kecerdasan emosional (EQ), motivasi, serta lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam

³ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1996), 9.

menunjang keberhasilan akademik dan perkembangan karakter anak.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah bagian yang berbeda dari kecerdasan kognitif yang memainkan peran penting dalam aktivitas manusia. Ciri kecerdasan emosi penting untuk mengembangkan beragam keterampilan terkait penilaian yang tepat tentang emosi, baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Juga, kemampuan untuk mengelola perasaan guna mendorong, merencanakan, dan mencapai tujuan kehidupan. Kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi merupakan sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain, yang dapat membantu mencapai tujuan.⁴

Emotional quotient (EQ) sering disebut sebagai "*street smart* (pintar)" atau kemampuan spesial yang disebut "akal sehat". (EQ) berhubungan dengan kemampuan membaca lingkungan sosial dan menyesuakannya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang di dibutuhkan orang lain demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Maka, semakin tinggi (EQ) seseorang, semakin besar potensi kesuksesannya dalam berbagai peran seperti pekerja, manajer, pelajar, dan lain-lain. EQ juga merupakan kemampuan mengelola emosi, berempati, dan berkomunikasi. Dengan EQ yang tinggi, seorang lebih adaptif, resilien, dan mampu membangun hubungan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Syakur, Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), yaitu kemampuan untuk memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengendalikan desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, dan bekerja sama. *Emotional quotient* (EQ) memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan hidup. Apabila seseorang membuat orang lain merasa kesal karena perilaku kasarnya, tidak mampu beradaptasi, atau kolaps karena hanya sedikit stres, maka orang lain kemungkinan besar akan merasa tidak nyaman di dekatnya

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: Gramedia, 2002), 44

meskipun kecerdasan mereka seberapa pun tinggi.⁵

Mashar Mengatakan, Fenomena yang sedang terjadi saat ini adalah bahwa masih banyak masyarakat di luar sana menganggap bahwa seseorang yang cerdas harus memiliki tingkat kecerdasan emosional intelektual tinggi. Oleh sebab itu, sejak usia dini, anak-anak diajarkan oleh orang tua mereka berbagai hal yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual mereka, bahkan sebelum mereka bisa berbicara dengan lancar. Sementara itu, para orang tua tidak selalu memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak yang cerdas namun menghadapi kesulitan baik dalam karir maupun dalam membentuk keluarga. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya motivasi dan perilaku yang kurang mendukung. Sama halnya dengan kasus-kasus bunuh diri belakangan ini semakin viral dijadikan jalan pintas oleh orang-orang di luar sana untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam satu daerah atau negara tertentu, melainkan di seluruh dunia. Semakin tingginya tekanan-tekanan dari kehidupan modern yang akhirnya menimbulkan depresi, frustrasi, kecemasan dan gangguan emosi lainnya. Permasalahan seputar kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan interaksi manusia dan kehidupan dunia, tetapi juga dengan hubungan manusia dengan Tuhannya.⁶

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Jasyiah/45:23.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٣

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu- Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka

⁵ Muhtadi Syakur. *Psikologi Pendidikan dan Belajar*. (Gresik: STAI-Q Press, 2013).

⁶ Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)

*mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S Al-Jasiah/45:23)*⁷.

Jadi dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa setiap manusia memiliki emosi yang jika tidak bisa dikelola dengan baik, terutama emosi hawa nafsunya, maka mereka sebenarnya berada dalam kesesatan yang akan menyulitkan kehidupannya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi sangat penting bagi setiap individu, termasuk peserta didik, yang perlu dipupuk mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi.

Menurut Tarmizi, Faktor internal dalam diri individu mempengaruhi kecerdasan emosi. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu, dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Faktor eksternal stimulasi dan lingkungan meliputi cara stimulasi itu sendiri. Kejenuhan stimulasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi, dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.⁸

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka sesuai kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

⁷ Alquran, al-Jasiah ayat 23, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta Departemen Agama RI, 2002), 501.

⁸ Tarmizi. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung*. (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2012), 42.

MTs Negeri 1 Kota Cilegon merupakan sekolah yang mendukung kecerdasan dan potensi peserta didik, dengan melaksanakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Kota Cilegon”

B. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahui secara jelas bagaimana perencanaan dan pengorganisasian pengelolaan kesiswaan dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon.
2. Belum tergambar secara utuh bagaimana pelaksanaan program kesiswaan mampu membantu peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara positif.
3. Terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kesiswaan, namun belum teridentifikasi secara rinci pengaruhnya terhadap upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa.
4. Belum diketahui secara pasti bagaimana hasil dari pengelolaan kesiswaan yang telah dilakukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon?
4. Bagaimana hasil pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan dan pengorganisasian pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon
4. Untuk mengetahui hasil pengelolaan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Cilegon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan menambah ilmu tentang manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan

pertimbangan dan sumber informasi sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa siswi.

b. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan strategi dalam meningkatkan mutu manajemen kesiswaan, khususnya dalam merancang program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembinaan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menjadi pedoman untuk guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa siswi di sekolah.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan wawasan kepada siswa mengenai pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mengasah kecerdasan emosional, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, serta membentuk sikap dan kepribadian yang positif

e. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menambah ilmu pengetahuan atau wawasan mengenai usaha dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa siswi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

F. Penelitian Terdahulu yang Terdahulu

Selain teori-teori yang diambil dari berbagai literatur, juga perlu

mengkaji hasil penelitian terdahulu yang membahas masalah yang sama atau memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai bahan pijakan untuk menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian tentang fokus penelitian ini yang akan dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan Manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusda Herdian Syahrul Fuad tahun 2016, program pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dengan judul penelitian "Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi MTsN Ponorogo." Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa (1) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo yaitu melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo yaitu melalui pendekatan scientific. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dan mandiri dalam menuntut ilmu dan siswa lebih dewasa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan memiliki sikap yang baik, pengetahuan serta ketrampilan yang baik pula. (2) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan non akademik di MTsN Ponorogo adalah dengan kebiasaan yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan sikap peserta didik dalam peningkatan

pembinaan peserta didik di madrasah.⁹

2. Penelitian Azwar Unggul Widodo (2015), berjudul "Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes". Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan pola asuh orang tua anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional terbagi menjadi 4 gaya parenting. Intensitas sikap orang tua yang mengabaikan prosentasinya 6,56% atau sekitar 4 orang. Gaya parenting ini akan berdampak pada anak, anak akan belajar bahwa perasaan mereka salah, tidak pantas dan tidak benar. Dalam melatih emosi anak orang tua yang gaya parentingnya mengabaikan akan menyepelekan emosi yang dirasakan anak. Intensitas sikap orang tua tidak menyetujui mencela prosentasinya 21,31% atau 13 orang. Gaya parenting ini akan berdampak pada anak, yaitu anak akan merasa kurang percaya diri, takut salah ketika mengambil kesimpulan, anak akan menjadi kesulitan dalam mengelola emosi yang sedang dialaminya. Intensitas sikap orang tua Laissez Faire prosentainya 8,20% atau 5 orang. Dampak gaya parenting ini terhadap anak-anak yaitu anak-anak tidak belajar mengatur emosi mereka, mereka kesulitan berkonsentrasi, membangun persahabatan dan bergaul dengan anak-anak lain. Intensitas sikap empati prosentasinya 63,93% atau 39 orang. Dampak tipe parenting ini terhadap anak-anak yaitu anak-anak akan belajar mempercayai perasaan-perasaannya, belajar mengatur emosi-emosi mereka

⁹ Yusda Herdian Syahrul Fuad, "Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi MTSN Ponorogo" (Tesis, STAIN Ponorogo, 2016), 109.

sendiri dan belajar memecahkan masalah.¹⁰

3. Penelitian Siti Fatimah (2017, Universitas Negeri Sumatra Utara Medan) "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Di Smp Swasta Al Hikmah Medan Marelan Pasar Iv Barat". Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Kececradasn emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimna harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang di hadapinya. Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI siswa SMP Swasta Al-hikmah adalah pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan mengenai aspek kecerdasan spiritua yang di lakukan oleh guru yaitu siswa bimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada dalam lingkungan keluarga. sekolah maupun masyarakat serta membiasakan anak untuk taat dalam beribadah dan memberikan pengajaran yang bersifat religius misalnya anak di ajarkan berceramah (pidato), menghafat juz 30 dan sebagainya. Faktor Penghambat dalam mengembangkan kecerdasan Emosional dan spiritual siswa di SMP Swasta Al-Hikmah ialah faktor keluarga dan lingkungan yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua

¹⁰ Auzid Ilma Nafia dan Karwanto, "Manajemen Peserta Didik Di SMP Baitussalam Surabaya", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (Universitas Negeri Surabaya, 2014), 34.

sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang ia alami ketika ia berada di sekolah. Serta mudah-mudahan terpengaruh dengan suasana lingkungan yang tidak baik yang dapat menjauhkan anak dari perbuatan baik.¹¹

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan. Menurut Mujiman, kerangka pikir adalah konsep yang berisi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan. Kerangka pikir membantu peneliti dalam memvisualisasikan keterkaitan antar variabel dan arah penelitian agar lebih sistematis serta logis. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional peserta didik merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan karena berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengenali dan mengendalikan emosi, membangun hubungan sosial, serta menumbuhkan empati terhadap orang lain.² Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman sosial tetapi juga belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan teman sebaya.³ Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa didorong untuk aktif, kreatif,

¹¹ Siti Fatimah: Skripsi, *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Di Smp Swasta Al Hikmah Medan Marelan Pasar Iv Barat* (Medan: Universitas Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), 31.

dan disiplin sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan empati yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MTs Negeri 1 Kota Cilegon adalah **ekstrakurikuler pramuka**. Kegiatan pramuka mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, tolong-menolong, dan kedisiplinan. Melalui interaksi dan latihan yang dilakukan secara rutin, siswa belajar mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan berempati terhadap sesama.⁴ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu wadah efektif dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan sekolah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai skripsi ini, penulis membagi penulisannya kedalam lima bab, sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Identifikasi masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penelitian terdahulu yang relevan, Kerangka pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Landasan Teoretis yang meliputi : Manajemen Kesiswaan yang membahas: pengertian manajemen kesiswaan, tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan, ruang lingkup manajemen kesiswaan, penempatan peserta didik, kehadiran peserta didik, pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, keluhan dan alumni. Kecerdasan Emosional yang membahas: pengertian kecerdasan, pengertian emosional, kecerdasan emosional, cara meningkatkan kecerdasan emosional. dan Ekstrakurikuler yang membahas: pengertian ekstrakurikuler dan tujuan dan manfaat

kegiatan ekstrakurikuler.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi : tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan pembahasan yang meliputi : analisis data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima Penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran.